

Kitab Daniel - Nomor Seratus Sembilan

Menyingkap Tiga Penerapan Nubuatan: Makna Kenabian dari Kitab Wahyu Pasal Sembilan dan Gerakan Reformatoris Modern

Jeff Pippenger
2024-03-01

Paruh pertama dari Wahyu pasal sembilan mengidentifikasi sangkakala kelima, yang merupakan celaka pertama, dan paruh kedua pasal itu mengidentifikasi sangkakala keenam, yang merupakan celaka kedua. Kedua sangkakala tersebut digambarkan secara grafis pada bagan pionir 1843 dan 1850. Ketika enam ayat terakhir dari Daniel pasal sebelas dibukakan pada waktu akhir pada tahun 1989 dengan runtuhnya Uni Soviet, gerakan reformasi seratus empat puluh empat ribu pun dimulai.

Di antara kebenaran yang diakui pada tahun 1989 adalah bahwa sejarah Alkitab memuat gerakan-gerakan reformasi besar, dan bahwa semuanya sejajar satu sama lain. Semua nabi, dan karena itu setiap sejarah suci, termasuk gerakan-gerakan reformasi suci, menggambarkan gerakan reformasi besar terakhir dari seratus empat puluh empat ribu, yang juga merupakan gerakan perkasa malaikat ketiga. Ketika proses pemeteraian dimulai, demikian pula percikan hujan akhir. Pembukaan gerakan-gerakan reformasi pada tahun 1989, diikuti oleh pembukaan enam ayat terakhir Daniel pasal sebelas pada tahun 1992, menimbulkan iklim penentangan, sebagaimana selalu terjadi ketika suatu kebenaran baru dan masa kini dibukakan.

Di tengah perlawanan terhadap kebenaran mengenai enam ayat terakhir Daniel 11, Tuhan menyingkapkan kebenaran bahwa sejarah nubuatan Roma kafir, dikombinasikan dengan sejarah nubuatan Roma kepausan, yang ditegakkan atas kesaksian dua saksi, mengidentifikasi sejarah nubuatan Roma modern. Kaidah penerapan rangkap tiga dari nubuatan diakui, dan sesudahnya digunakan untuk melawan kesalahan serta mengidentifikasi dan menegakkan kebenaran. Aturan-aturan yang menegaskan bahwa setiap garis reformasi sejajar dengan garis-garis reformasi lainnya, dan aturan-aturan yang terkait dengan penerapan rangkap tiga dari nubuatan, menjadi landasan bagi aturan-aturan yang ditetapkan dalam gerakan malaikat ketiga, sebagaimana telah diteladankan oleh aturan-aturan yang ditetapkan, digunakan, dan dipublikasikan dalam sejarah Milerit.

Penerapan rangkap tiga dari nubuatan, sebagai suatu kaidah, disingkapkan bagi gerakan seratus empat puluh empat ribu, karena mereka adalah gerakan hujan akhir, dan Islam dari celaka ketiga adalah pekabaran hujan akhir. Prinsip penerapan rangkap tiga dari nubuatan itu telah diidentifikasi oleh Singa dari suku Yehuda, jauh sebelum Islam dari celaka ketiga tiba dalam sejarah pada 11 September 2001, sebab Ia menghendaki agar umat-Nya pada akhir zaman dengan mudah mengenali pekabaran yang diwakili oleh kedatangan celaka ketiga ketika Ia mengembalikan umat-Nya kepada jalan-jalan lama Yeremia.

Pemahaman para perintis tentang sangkakala kelima dan keenam sebagaimana diuraikan dalam Wahyu pasal sembilan, dipahami sebagai bagian dalam kitab Wahyu yang paling kuat dan jelas didukung oleh sejarah. Uriah Smith memulai pemaparannya tentang Wahyu pasal sembilan dengan menggunakan kata-kata sejarawan Keith untuk menegaskan hal tersebut.

Untuk penjelasan tentang sangkakala ini, kita akan kembali merujuk pada tulisan-tulisan Tuan Keith. Penulis ini dengan benar mengatakan: “Hampir tidak ada keseragaman yang demikian di antara para penafsir mengenai bagian lain mana pun dari Kitab Wahyu seperti halnya penerapan sangkakala kelima dan keenam, atau celaka pertama dan kedua, kepada kaum Saracen dan Turki. Hal itu begitu jelas sehingga hampir tidak mungkin disalahpahami. Alih-alih satu atau dua ayat yang menandai masing-masing, seluruh pasal kesembilan dari Kitab Wahyu, dalam bagian yang sama besar, diisi dengan uraian tentang keduanya.” Uriah Smith, Daniel dan Wahyu, 495.

Pembagian pasal antara celaka pertama dan kedua memisahkan sejarah celaka pertama, yang diwakili oleh Mohammed. Secara geografis, hal itu ditempatkan pada apa yang oleh sejarawan Alexander Keith disebut orang-orang Saracen, yang kini kita sebut Arabia. Sejarah celaka kedua, yang diwakili oleh Osman I, secara geografis terletak di Turki, yang oleh sejarawan itu diidentifikasi sebagai bangsa Turki. Sejarah celaka pertama berada dan digenapi di Arabia, tanah kelahiran Islam dan Mohammed. Sejarah celaka kedua berada dan digenapi di Turki, tanah kelahiran Kekaisaran Utsmaniyah.

Sejarah malapetaka pertama menggambarkan peperangan yang ditujukan terhadap Roma oleh para pejuang mandiri yang satu-satunya ikatan bersama di antara mereka adalah agama Islam. Sejarah malapetaka kedua menggambarkan peperangan yang ditujukan terhadap Roma oleh agama dan kekuasaan negara yang terorganisasi, yang disebut Kekhalifahan. Dalam kedua hal tersebut—baik peperangan mandiri melawan Roma dalam sejarah yang diwakili oleh Muhammad, maupun peperangan terorganisasi yang diwakili oleh Ottoman, atau Kekaisaran Ottoman—modus peperangannya adalah menyerang secara tiba-tiba dan tak terduga. Itu bukan peperangan yang dilakukan dengan memakaikan semua prajurit seragam berwarna sama, lalu menyusun para prajurit dalam barisan dan mengarahkan mereka maju ke arah tembakan, sebagaimana kebiasaan militer pada masa itu. Kata "assassin" didasarkan pada modus peperangan Islam yang menyerang secara tiba-tiba dan tak terduga, dan biasanya juga berakhir dengan tewasnya sang penyerang.

Kata "assassin" berasal dari kata Arab "hashshashin," yang berasal dari "hashish," yang berarti "hasis" atau "ganja." Istilah ini awalnya digunakan untuk merujuk pada suatu kelompok Muslim Ismailiyah Nizari yang tertutup dan fanatik di Timur Tengah pada periode Abad Pertengahan. Anggota kelompok ini dikenal karena metode mereka yang tidak konvensional dan sering kali penuh kekerasan, termasuk penggunaan pembunuhan politik untuk mencapai tujuan mereka. Konon, mereka kadang mengonsumsi hasis untuk mempersiapkan diri menjalankan misi, yang kemudian memunculkan penggunaan istilah "hashshashin" atau "assassins" di dunia Barat. Para Assassin aktif pada masa Abad Pertengahan, terutama di Persia dan Suriah, dan mereka memainkan peran penting dalam berbagai konflik politik serta pembunuhan pada masa itu. Istilah "assassin" akhirnya masuk ke bahasa-bahasa Eropa, yang kemudian digunakan lebih luas untuk

merujuk pada individu yang melakukan pembunuhan politik atau terarah.

Pola peperangan ini merupakan ciri nubuatan yang penting dari tiga celaka, sebab peran nubuatan Islam adalah menimbulkan peperangan. Islam sebagai simbol sepenuhnya berkaitan dengan peperangan, dan dalam Kitab Wahyu pasal sembilan, Islam pada celaka pertama dan kedua merupakan ilustrasi dari peperangan mereka. Peperangan mereka diidentifikasi dalam Kitab Wahyu sebagai tindakan yang membangkitkan amarah bangsa-bangsa, tepat sebelum pintu kasihan tertutup.

Dan bangsa-bangsa menjadi marah, dan murka-Mu telah datang, dan saatnya orang-orang mati dihakimi, dan supaya Engkau memberikan upah kepada hamba-hamba-Mu, para nabi, dan kepada orang-orang kudus, dan kepada mereka yang takut akan nama-Mu, yang kecil dan yang besar; dan supaya Engkau membinasakan mereka yang membinasakan bumi. Wahyu 11:18.

"Bangsa-bangsa" dibuat "marah", tepat sebelum murka Allah datang, dan murka Allah, sebagaimana digambarkan dalam kitab Wahyu, adalah tujuh tulah terakhir yang datang ketika masa percobaan manusia berakhir. Ada tiga tonggak dalam ayat itu: bangsa-bangsa menjadi marah, murka Allah, dan waktu untuk menghakimi orang mati. Penghakiman atas orang mati yang dirujuk di sini adalah penghakiman atas orang-orang mati yang jahat yang terjadi selama milenium seribu tahun, dan bukan penghakiman penyelidikan atas orang mati yang dimulai pada 22 Oktober 1844. Saudari White dengan jelas menyatakan bahwa ketiga tonggak dalam ayat ini berbeda satu sama lain dan terjadi sesuai urutannya dalam ayat tersebut.

Aku melihat bahwa amarah bangsa-bangsa, murka Allah, dan waktu untuk menghakimi orang-orang mati adalah peristiwa-peristiwa yang terpisah dan berbeda, terjadi berturut-turut; juga bahwa Mikhael belum bangkit berdiri, dan bahwa masa kesesakan yang belum pernah ada sebelumnya belum dimulai. Bangsa-bangsa sekarang semakin marah, tetapi ketika Imam Besar kita telah menyelesaikan pekerjaan-Nya di tempat kudus, Ia akan bangkit berdiri, mengenakan pakaian pembalasan, dan kemudian tujuh tulah terakhir akan dicurahkan.

"Aku melihat bahwa keempat malaikat akan menahan keempat angin sampai pekerjaan Yesus selesai di tempat kudus, dan kemudian akan datang tujuh tulah terakhir." Tulisan-Tulisan Awal, 36.

Peran Islam dalam kitab terakhir Alkitab adalah membangkitkan amarah bangsa-bangsa, dan mereka melakukan hal ini melalui peperangan. Peran Islam dalam kitab pertama Alkitab adalah menyatukan tangan semua orang di dunia untuk menentang Islam, yang digambarkan sebagai Ishmael.

Lalu malaikat Tuhan berkata kepadanya, "Lihatlah, engkau sedang mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan engkau akan menamainya Ismael, karena Tuhan telah mendengar penderitaanmu. Dan ia akan menjadi seorang manusia liar; tangannya akan melawan setiap orang, dan tangan setiap orang akan melawan dia; dan ia akan diam di hadapan semua saudaranya." Kejadian 16:11, 12.

Kata "tangan" sebagai simbol, seperti semua simbol Alkitab, dapat memiliki lebih dari satu makna bergantung pada konteks penggunaannya. Secara umum, "tangan" sebagai simbol dalam nubuatan Alkitab melambangkan peperangan. Kata Ibrani yang diterjemahkan sebagai "wild man" adalah kata untuk keledai Arab liar, yang mengandung beberapa implikasi nubuatan penting, salah satunya bahwa keledai Arab termasuk anggota famili Equidae, sebagaimana halnya kuda. Dalam Kitab Wahyu pasal sembilan, dan pada kedua bagan suci Habakuk (bagan perintis 1843 dan 1850), kuda digunakan sebagai simbol peperangan yang diwakili oleh Islam dalam tiga celaka itu. Penyebutan pertama dan terakhir tentang Islam, sebagaimana diwakili dalam Kitab Kejadian dan Kitab Wahyu, mengidentifikasi Islam dengan simbol famili Equidae (keledai atau kuda), dan keduanya menekankan peran Islam sebagai pihak yang membawa peperangan kepada "setiap orang" (bangsa-bangsa).

Dalam Kitab Wahyu, pasal SEMBILAN, ayat SEBELAS, watak Islam diidentifikasi, sebab menurut nubuatan watak diwakili oleh sebuah nama. Nama yang diberikan kepada raja yang memerintah atas Islam mencerminkan rujukan pertama kepada Islam dalam Kitab Kejadian, di mana tertulis bahwa watak atau roh Ismael "akan tinggal di hadapan semua saudaranya." Raja yang memerintah atas seluruh Islam adalah roh Ismael (raja mereka), yang tangannya "melawan setiap orang".

Dan mereka mempunyai seorang raja atas mereka, yakni malaikat dari jurang tak berdasar, yang dalam bahasa Ibrani bernama Abaddon, tetapi dalam bahasa Yunani bernama Apollyon. Wahyu 9:11.

Dalam Perjanjian Lama, yang diwakili oleh bahasa Ibrani, ataupun Perjanjian Baru, yang diwakili oleh bahasa Yunani, sosok yang memerintah atas para penganut agama Islam diidentifikasi sebagai Abaddon atau Apollyon, yang dalam keduanya berarti 'kematian dan kebinasaan.' Kematian dan kebinasaan adalah karakter Islam, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Ciri-ciri khusus dari roh yang berkuasa di dalam setiap penganut Islam, dan keterkaitannya dengan simbol keledai atau kuda, keduanya merupakan unsur dari rujukan yang Pertama dan yang Terakhir tentang Islam. Dua atribut kenabian ini memiliki ciri khas Alfa dan Omega. Ketika Saudari White mengidentifikasi pekabaran yang menghidupkan seratus empat puluh empat ribu sebagai tentara perkasa dari malaikat ketiga, ia menyatakan hal berikut:

“Malaikat-malaikat sedang menahan keempat angin, yang dilambangkan sebagai seekor kuda yang murka dan berusaha melepaskan diri serta menyerbu ke seluruh permukaan bumi, membawa kebinasaan dan maut di sepanjang jalannya.

“Akankah kita tidur tepat di ambang dunia yang kekal? Akankah kita tumpul dan dingin dan mati? Oh, kiranya kita memiliki di dalam gereja-gereja kita Roh dan nafas Allah yang dihembuskan ke dalam umat-Nya, supaya mereka dapat berdiri di atas kaki mereka dan hidup. Kita perlu melihat bahwa jalan itu sempit, dan pintunya sesak. Tetapi ketika kita melewati pintu yang sesak itu, keluasannya tidak terbatas.” Manuscript Releases, volume 20, 217.

Keempat angin ditahan selama pemeteraian seratus empat puluh empat ribu, dan keempat angin itu adalah “kuda yang marah” yang membawa “kematian dan kehancuran di jalannya.” Pada 11

September 2001, celaka ketiga masuk ke dalam sejarah nubuatan membawa “kematian dan kehancuran,” sehingga “membuat bangsa-bangsa marah,” ketika ia menghantam tanah mulia rohani “secara tiba-tiba dan tak terduga.” Pada 7 Oktober 2023, celaka ketiga melanjutkan jalannya “kematian dan kehancuran” sehingga semakin “membuat bangsa-bangsa marah” ketika ia menyerang tanah mulia secara literal “tiba-tiba dan tak terduga.” Serangan tak terduga yang pertama menandai awal periode pemeteraian seratus empat puluh empat ribu, dan serangan terbaru pada 7 Oktober 2023 menandai awal dari periode penutup atau “pengikatan” pemeteraian seratus empat puluh empat ribu. Haruskah kita tidur tepat di ambang dunia kekal?

Pada kedua bagan pionir suci, Islam pada celaka pertama dan kedua digambarkan dengan jelas oleh para prajurit Muslim yang menunggangi kuda perang mereka. Penunggang kuda perang dari celaka pertama dalam kedua ilustrasi itu membawa tombak, dan penunggang kuda yang mewakili celaka kedua sedang menembakkan senapan. Perbedaan itu secara jelas diidentifikasi dalam Wahyu pasal sembilan, sebab dalam sejarah celaka kedua itulah bubuk mesiu ditemukan dan pertama kali digunakan dalam peperangan. Mengomentari ayat tujuh belas sampai sembilan belas dari Wahyu pasal sembilan, Uriah Smith mencatat hal berikut:

Bagian pertama dari deskripsi ini mungkin mengacu pada penampilan para penunggang kuda tersebut. Api, sebagai representasi suatu warna, melambangkan merah; ‘semarah api’ merupakan ungkapan yang sering digunakan; jacinth, atau hyacinth, melambangkan biru; dan belerang melambangkan kuning. Dan warna-warna ini sangat mendominasi pakaian para prajurit itu; sehingga deskripsi tersebut, menurut pandangan ini, akan tepat tercermin dalam seragam Turki, yang sebagian besar terdiri dari warna merah, atau skarlet, biru, dan kuning. Kepala-kepala kuda itu tampak seperti kepala singa untuk menandakan kekuatan, keberanian, dan keganasan mereka; sedangkan bagian terakhir dari ayat itu tak diragukan lagi merujuk pada penggunaan mesiu dan senjata api untuk tujuan perang, yang ketika itu baru saja diperkenalkan. Karena orang Turki menembakkan senjata api mereka sambil menunggang kuda, bagi pengamat dari kejauhan akan tampak seolah-olah api, asap, dan belerang keluar dari mulut kuda-kuda itu, sebagaimana diperlihatkan pada ilustrasi yang menyertainya.

Mengenai penggunaan senjata api oleh orang Turki dalam kampanye mereka melawan Konstantinopel, Elliott (*Horae Apocalypticæ*, Vol. I, hlm. 482–484) berkata demikian: ‘Pembunuhan sepertiga manusia—yakni penaklukan Konstantinopel—dan, sebagai akibatnya, kehancuran kekaisaran Yunani, disebabkan oleh "api dan asap dan belerang", oleh artileri dan senjata api Mahomet. Sebelas ratus tahun lebih telah berlalu sejak kota itu didirikan oleh Konstantinus. Dalam kurun waktu itu, orang Goth, Hun, Avar, Persia, Bulgaria, Sarasen, Rusia, dan bahkan Turki Utsmani sendiri, telah melancarkan serangan bermusuhan atau mengepungnya. Namun benteng-benteng pertahanannya tidak dapat mereka tembus. Konstantinopel bertahan, dan bersamanya kekaisaran Yunani. Karena itu, Sultan Mahomet sangat berhasrat menemukan sesuatu yang akan menyingkirkan hambatan itu. "Dapatkah engkau mencetak sebuah meriam," demikian pertanyaannya kepada pembuat meriam yang membelot kepadanya, "dengan ukuran yang cukup untuk merobohkan tembok Konstantinopel?" Lalu pabrik pengecoran didirikan di Adrianople, meriam itu dicetak, artileri disiapkan, dan pengepungan pun dimulai.’

Sungguh patut dicatat, betapa Gibbon, yang selalu menjadi komentator tanpa sadar atas nubuat Apokaliptik, menempatkan sarana peperangan yang baru ini di latar depan gambarnya, dalam narasi yang fasih dan menggugah tentang malapetaka terakhir kekaisaran Yunani. Sebagai pengantar, ia memaparkan sejarah penemuan mutakhir mesiu, 'campuran salpeter, belerang, dan arang itu;' menceritakan penggunaannya yang lebih awal oleh Sultan Amurath, dan juga, sebagaimana telah disebutkan, tentang pabrik pengecoran meriam yang lebih besar milik Mahomet di Adrianople; kemudian, dalam jalannya pengepungan itu sendiri, menggambarkan bagaimana 'rentetan tombak dan panah disertai asap, bunyi, dan api dari senapan dan meriam;' bagaimana 'barisan panjang artileri Turki diarahkan ke tembok, empat belas baterai mengguntur sekaligus pada bagian-bagian yang paling mudah diserang;' bagaimana 'benteng-benteng yang selama berabad-abad bertahan terhadap kekerasan musuh dibongkar di segala sisi oleh meriam-meriam Utsmani, banyak celah dibuka, dan dekat gerbang St. Romanus, empat menara diratakan dengan tanah;' bagaimana, ketika 'dari garis-garis, kapal-kapal galei, dan jembatan, artileri Utsmani mengguntur dari segala arah, perkemahan dan kota, orang-orang Yunani dan Turki, terselimuti awan asap, yang hanya dapat dihalau oleh pembebasan terakhir atau kehancuran kekaisaran Romawi:' bagaimana 'tembok ganda itu dijadikan tumpukan puing oleh meriam-meriam:' dan bagaimana akhirnya orang-orang Turki 'naik melalui celah-celah itu,' 'Konstantinopel ditaklukkan, kekaisarannya digulingkan, dan agamanya diinjak-injak dalam debu oleh para penakluk Muslim.' Kukatakan, sungguh patut diperhatikan betapa tegas dan mencolok Gibbon mengaitkan penaklukan kota, dan karena itu kehancuran kekaisaran, kepada artileri Utsmani. Sebab apakah itu selain komentar atas kata-kata nubuat kita? 'Oleh ketiga hal ini sepertiga dari manusia terbunuh, oleh api, oleh asap, dan oleh belerang, yang keluar dari mulut mereka.'

'AYAT 18. Oleh ketiga hal ini sepertiga dari manusia dibunuh, oleh api, dan oleh asap, dan oleh belerang, yang keluar dari mulut mereka. 19. Karena kuasa mereka ada pada mulut mereka, dan pada ekor mereka; sebab ekor mereka serupa dengan ular, dan mempunyai kepala-kepala, dan dengan itu mereka mencelakakan.'

"Ayat-ayat ini mengungkapkan dampak mematikan dari cara berperang yang baru diperkenalkan. Melalui sarana inilah—mesiu, senjata api, dan meriam—Konstantinopel akhirnya ditaklukkan dan diserahkan ke tangan orang Turki." Uriah Smith, Daniel and Revelation, 510-514.

Kami akan melanjutkan pembahasan tentang celaka ketiga pada artikel berikutnya.

Saya terbangun dari tidur malam tadi dengan beban yang berat di benak saya. Saya sedang menyampaikan sebuah pesan kepada para saudara dan saudari kita, dan itu merupakan pesan peringatan dan pengajaran mengenai pekerjaan sebagian orang yang menganjurkan teori-teori yang keliru tentang penerimaan Roh Kudus dan cara kerjanya melalui perantaraan manusia.

Saya diberi petunjuk bahwa fanatisme yang serupa dengan yang kita dipanggil untuk menghadapi setelah berlalunya waktu pada tahun 1844 akan muncul kembali di antara kita pada hari-hari penutup pekabaran ini, dan bahwa kita harus menghadapi kejahatan ini dengan ketegasan yang sama sekarang sebagaimana kita menghadapinya dalam pengalaman-pengalaman awal kita.

"Kita berdiri di ambang peristiwa-peristiwa besar dan khidmat. Nubuat-nubuat sedang digenapi. Sejarah yang aneh dan penuh peristiwa sedang dicatat dalam kitab-kitab di surga—peristiwa-peristiwa yang dinyatakan akan segera mendahului hari besar Allah. Segala sesuatu di dunia berada dalam keadaan tidak menentu. Bangsa-bangsa sedang murka, dan persiapan besar untuk perang sedang dilakukan. Bangsa bersekongkol melawan bangsa, dan kerajaan melawan kerajaan. Hari besar Allah kian cepat mendekat. Namun meskipun bangsa-bangsa sedang mengerahkan kekuatan mereka untuk perang dan pertumpahan darah, perintah kepada para malaikat masih tetap berlaku, yaitu agar mereka menahan keempat angin sampai para hamba Allah dimeteraikan pada dahi mereka." Selected Messages, buku 1, 221.